

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI CITENGGAH MELALUI PERLOMBAAN MEMBACA PUISI

Anggraeni Purnama Dewi, Ooh Hodijah dan Onny Delisma

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: anggraeni.purnama@unpad.ac.id

ABSTRAK. Berdasarkan beberapa referensi dan hasil penelitian, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia saat ini begitu rendah, tidak terkecuali yang menimpa generasi muda saat ini. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih, banyak kemudahan yang dapat diterima oleh masyarakat yang menyebabkan mereka begitu bergantung pada hasil teknologi tersebut. Hal ini menjadi keprihatinan banyak pihak, khususnya di dunia pendidikan. Para pelajar begitu terlena dan menikmati fasilitas yang ada untuk mencari berbagai solusi dari permasalahan belajarnya. Dengan demikian maka aktivitas membaca secara terstruktur dan sistematis sudah menjadi kegiatan langka di berbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali di Sekolah Dasar Negeri Citengah. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu upaya yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bekerja sama dengan mahasiswa dan pihak sekolah, melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan kembali minat baca di kalangan siswa. Salah satu kegiatan tersebut adalah perlombaan membaca puisi yang diikuti oleh siswa-siswi, dari mulai kelas tiga hingga kelas enam. Dengan adanya kegiatan ini, maka diharapkan dapat menumbuhkan kembali minat siswa untuk membaca berbagai materi pelajaran, termasuk puisi. Adanya kegiatan literasi yang diperlombakan, tentu saja sangat menarik perhatian dan minat dari para siswa Sekolah Dasar Negeri Citengah untuk mengikutinya.

Kata kunci: Budaya Literasi; Teknologi; Minat Baca; Perlombaan; Puisi.

ABSTRACT. Based on several references and research results, it is known that the reading interest of Indonesian people is currently very low, including the current young generation. With increasingly sophisticated technology, many conveniences can be received by the community which causes them to be so dependent on the results of this technology. This is a concern for many parties, especially in the world of education. Students are so complacent and enjoy the existing facilities to find various solutions to their learning problems. Thus, structured and systematic reading activities have become rare activities in various educational institutions, including at Sekolah Dasar Negeri Citengah. To overcome this, one of the efforts made by the community service implementation team in collaboration with students and the school, is to carry out various activities that can rekindle reading interest among students. One of these activities is a poetry reading competition participated by students, from grades three to six. With this activity, it is hoped that it can rekindle students' interest in reading various lesson materials, including poetry. The existence of literacy activities that are competed, of course, attracts the attention and interest of Citengah Elementary School students to participate.

Keywords: Literacy Culture; Technology; Reading Interest; Competition; Poetry.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik akibat dari pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran (Darmuki, 2020). Perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Darmuki, et al., 2017: 76). Belajar juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dapat menimbulkan atau mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman (Hariyadi & Darmuki, 2019: 282).

Pembelajaran di sekolah dasar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, lebih menekankan pada keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa mencakup 4 aspek yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Menurut Darmuki et al., (2019), dinyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa

yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung atau secara tertulis. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik ini diarahkan untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan tersebut sesuai dengan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, yaitu keterampilan berkomunikasi (Supena, et al., 2021).

Membaca merupakan salah satu bagian dari kemampuan literasi. Literasi adalah kemampuan untuk menganalisa dengan beragam faktor. Kern menyebutkan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (Kern, 2001).

Keterampilan literasi merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk memahami berbagai mata pelajaran (Bu'ulolo, 2021). Sesuai

dengan kurikulum saat ini, yaitu bahasa dianggap sebagai penghubung ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat penyampaian informasi. Dengan demikian, kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam membaca dan menulis yang dipelajari melalui pelajaran bahasa Indonesia, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam mempelajari mata pelajaran lainnya (Jelitasana, et al., 2024: 91).

Melengkapi pernyataan tersebut, Mansyur (2020) berpendapat bahwa budaya literasi, terutama minat baca, memainkan peran penting dalam kehidupan, karena pengetahuan pada dasarnya diperoleh melalui kegiatan membaca dan menulis. Literasi berfungsi sebagai alat bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh selama di sekolah (Budiharto, et al., 2018).

Rendahnya kesadaran dan kemampuan membaca menjadikan kemampuan literasi pun rendah. Hal ini dapat dilihat secara nyata, bahwa generasi muda, khususnya anak usia sekolah dasar masih banyak yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik. Fenomena membaca buku untuk menyelesaikan tugas dan memperoleh ilmu pengetahuan, jarang terlihat di lingkungan anak usia sekolah dasar. Mereka lebih tertarik untuk membaca atau menyelesaikan tugas dengan bantuan teknologi, salah satunya *gadget*. Segala persoalan terkait pelajaran dapat mereka temukan melalui alat yang satu itu. Dengan mudah mereka menemukan jawaban atas pertanyaan soal yang mereka terima.

Semua kemudahan tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai dari perkembangan teknologi. Namun dengan kurang bijaknya penggunaan teknologi tersebut, tentu memberikan dampak buruk terhadap pola interaksi dan komunikasi masyarakatnya, salah satu yang terimbas dari hal ini adalah siswa sekolah dasar. Pada usia tersebut biasanya anak-anak gemar bermain bersama temannya dengan beragam permainan, seperti bermain permainan tradisional, bermain peran, bermain *games*, dan sebagainya yang melibatkan komunikasi dua arah. Namun dengan kebiasaan memegang *gadget*, maka hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir, bermain, berkomunikasi, dan cara bersikap siswa terhadap lingkungan sekitarnya (Dewi, et al., 2024: 118).

Kondisi ini tentu saja menjadi tanggung jawab bersama, pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan harus saling mendukung untuk memunculkan kembali dan meningkatkan minat baca pada generasi muda, tidak terkecuali anak usia sekolah dasar. Hal

ini pun diterapkan oleh para pelaksana pengabdian pada masyarakat yang bekerja sama dengan para mahasiswa dalam rangka menumbuhkan minat baca di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Citengah. Selain disediakan pojok baca dan kegiatan membaca setiap pagi oleh pihak sekolah, dalam kesempatan itu pun pelaksana pengabdian pada masyarakat bersama pihak sekolah mengadakan lomba membaca puisi yang diikuti oleh siswa-siswi dari mulai kelas tiga sampai kelas enam. Adapun untuk siswa-siswi kelas satu dan kelas dua, pada acara tersebut diberikan kesempatan untuk menampilkan kreativitasnya melalui seni suara dan tarian.

Kegiatan tersebut dipandang sangat tepat diterapkan pada siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Citengah. Hal ini disebabkan karena pada saat anak memasuki usia sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun, perkembangan anak akan sangat cepat. Bukan hanya perkembangan secara fisik, namun juga perkembangan psikologisnya. Mereka akan memperoleh keterampilan fisik saat bermain, dan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, juga hubungan antara keluarga serta teman sebaya (Fathoni, 2017; Syifa, Setianingsih, & Sulianto, 2019).

Salah satu keterampilan berbahasa yang masih memerlukan perhatian khusus adalah keterampilan membaca, dan salah satunya adalah membaca puisi bagi siswa. Membaca puisi tidaklah mudah bagi siswa sekolah dasar, oleh karena itu peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing di kelas sangatlah penting. Guru harus aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran membaca puisi adalah bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan proses antara guru dan siswa, yang menjadikan proses pengenalan, pemahaman, dan penghayatan. Pembelajaran sastra khususnya puisi dalam kegiatan belajar belum diupayakan secara maksimal karena sebenarnya pembelajaran puisi merupakan kegiatan pementasan karya seni yang memerlukan kemampuan khusus (Anggara, 2021: 1013). Selaras dengan hal ini, Gunatama, (2010: 314) menyatakan bahwa “pembaca puisi setidaknya perlu mempersiapkan kondisi psikologis, (konsentrasi, percaya diri, dan pendalaman)”. Sesuai dengan silabus kelas IV SD, pada aspek Standar Kompetensi terdapat materi tentang pembacaan puisi. Pada kompetensi dasar ada dua hal utama, yaitu menanggapi cara pembacaan puisi dan merefleksi isi puisi yang dibacakan.

Puisi itu sendiri merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang imajinatif. Ketika berhadapan dengan

puisi, seseorang bisa jadi akan mendengar atau membaca puisi dengan sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan, dan menulis resensi puisi. Kegiatan semacam ini disebut juga dengan apresiasi puisi (Ramadhanti & Yanda, 2020: 195).

Sejalan dengan hal tersebut, Waluyo (2005: 44), menyatakan bahwa kegiatan apresiasi puisi menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam dengan penuh penghayatan, merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap apa yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya.

Minat baca menjadi faktor penting dalam pembelajaran puisi. Hal-hal yang perlu dipahami dari puisi, yaitu unsur pembangun puisi. Puisi dipahami dari segi bentuk (struktur fisik) dan isinya (struktur batin). Struktur fisik puisi merupakan bagian puisi yang tampak nyata, seperti perwajahan/topografi, diksi, imaji/citraan, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi (rima, ritme, dan metrum). Ramadhanti & Yanda (2017: 35) menyatakan bahwa struktur batin/mental puisi merupakan bagian yang tidak tampak nyata, namun dirasakan secara abstrak oleh pembaca, seperti tema, rasa, nada dan suasana, dan amanat.

METODE

Metode pelaksanaan pendekatan partisipatif digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan literasi, khususnya meningkatkan minat baca melalui perlombaan baca puisi, dengan melibatkan guru dan siswa. Pendekatan ini dipilih untuk menjamin partisipasi aktif semua pihak dalam rangka mendukung perlombaan membaca puisi sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa. Diharapkan dengan adanya partisipasi aktif dapat memunculkan minat baca dan rasa ingin tahu arti atau makna yang terkandung di dalam puisi yang dibacakannya.

Tahapan pelaksanaan perlombaan membaca puisi dilakukan bertepatan dengan rangkaian akhir dari kegiatan pengabdian pada masyarakat antara para pelaksana dan mahasiswa. Tim pelaksana pengabdian dibantu oleh para mahasiswa dalam penyediaan sarana dan prasarana lomba. Pihak sekolah dan masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Beberapa materi puisi disiapkan untuk dipelajari oleh para siswa. Adapun siswa yang mengikuti perlombaan ini adalah siswa kelas tiga sampai kelas enam. Hal ini disebabkan karena pada tingkatan tersebut, siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri Citengah telah mampu membaca teks dengan baik dan lancar. Adapun siswa-siswi kelas satu dan dua, sebagian besar sudah baik dalam membaca,

dan sebagian lainnya masih perlu latihan membaca dengan lebih baik.

Siswa-siswi yang mengikuti lomba membaca puisi diberikan beberapa pilihan puisi dengan tema yang beragam. Puisi terdiri atas tema alam dengan judul “Samudera Lepas yang Kucinta” karya Yeni Nuraini, dan “Desaku” karya Arif. Puisi dengan tema Cita-cita terdiri atas puisi berjudul “Cita-Citaku” karya Aldhy, dan “Dokter” karya Rizki. Puisi dengan tema Indonesia yang terdiri atas judul “Pahlawan” karya Abik, dan “Budaya Indonesia” karya Khusnul Nur Aini. Ada pula puisi dengan tema Kasih Sayang yang berjudul “Orang Tuaku” karya Kinanti. Selain itu ada puisi dengan tema petuah berjudul “Menanam akan Menuai” karya Sumino, yang diambil dari buku “Perjalanan Panjang Kumpulan Puisi Seorang Guru Sekolah Dasar untuk Murid-Muridnya”.

Kedelapan judul puisi tersebut diberikan kepada para siswa satu minggu sebelum pelaksanaan lomba. Dengan demikian para siswa dapat berlatih membaca puisi dengan baik, disertai intonasi baca dan gerak tubuh yang sesuai. Dalam hal ini para orang tua pun terlibat dalam mendampingi putra putrinya belajar membaca puisi di rumah.

Adapun siswa yang mengikuti lomba baca puisi ini terdiri atas 16 siswa, yang terdiri atas masing-masing tingkatan sebanyak 4 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan lomba baca puisi di Sekolah Dasar Negeri Citengah bertujuan untuk menggali bakat siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berekspresi. Melalui lomba ini, diharapkan minat siswa terhadap membaca, khususnya karya sastra dapat tumbuh, serta mendorong kreativitas dalam penulisan dan penyampaian puisi. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan mereka. Literasi membaca dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap bahasa dan emosi yang terkandung dalam karya sastra maupun non sastra, serta memperkaya pengalaman estetika setiap siswa (Sukmayanti, et al., 2024).

Dalam perlombaan ini, ada beberapa kriteria penilaian yang diberikan untuk para peserta lomba baca puisi. Berikut ini adalah tabel penilaiannya. (Tabel 1).

Kegiatan lomba membaca puisi dengan beragam tema tersebut diikuti oleh siswa kelas 3 sebanyak 4 orang, dengan keterangan pada tabel 3a, 3b, 3c, dan 3d. Siswa kelas 4 sebanyak 4 orang, dengan keterangan pada tabel 4a, 4b, 4c, dan 4d.

Tabel 1. Data Penilaian

No	Kriteria	3	3	3	3	4	4	4	4	5	5	5	5	6	6	6	6
		a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
1	Penampilan	8	8	7	8	8	9	8	8	9	9	9	9	9	9	8	9
2	Pemahaman	7	8	7	7	8	9	8	8	9	8	9	9	9	9	8	9
3	Ketepatan Emosi	7	7	7	7	8	8	8	8	9	8	9	9	9	9	8	8
4	Daya Konsentrasi	8	8	8	8	9	8	8	7	9	8	9	8	9	9	8	9
5	Pelafalan	8	8	7	8	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	8	8
6	Ekspresi	7	7	7	8	8	8	8	8	9	9	9	9	8	9	8	8
7	Intonasi	7	7	8	8	9	8	8	8	8	9	9	9	8	9	8	8
8	Gestur Tubuh	7	7	7	7	9	8	8	8	8	9	9	9	8	9	7	8
9	Sistematika Penyampaian	7	7	7	8	8	8	8	8	8	8	9	9	9	9	8	8
10	Penguasaan Tempo	7	7	8	8	8	8	8	8	8	8	9	9	8	9	8	8
Total Nilai		73	74	73	77	83	82	80	79	86	85	90	89	86	90	79	83

Siswa kelas 5 sebanyak 4 orang, dengan keterangan pada tabel 5a, 5b, 5c, dan 5d. Begitupun untuk siswa kelas 6 sebanyak 4 orang dengan keterangan pada tabel yaitu 6a, 6b, 6c, dan 6d.

Para siswa membacakan puisi yang telah ditentukan satu minggu sebelum pelaksanaan lomba dengan memperhatikan 10 kriteria yang akan jadi penilaian para dewan juri. Kesepuluh kriteria tersebut meliputi penampilan, pemahaman akan isi dari puisi yang dibacakan, ketepatan emosi, daya konsentrasi, pelafalan, ekspresi, intonasi, gestur tubuh, sistematika penyampaian, dan penguasaan tempo. Dengan 10 kriteria penilaian tersebut, diharapkan para siswa yang mengikuti lomba dapat memperhatikan setiap kriteria penilaian sehingga memaksimalkan dirinya dalam mengikuti lomba membaca puisi tersebut. Menurut (Piliang, et al., 2023) penguasaan keterampilan membaca puisi tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga membantu siswa dalam mengekspresikan emosi dan interpretasi yang mendalam terhadap karya sastra. Tentu saja ini merupakan salah satu unsur penting dalam penampilan membaca puisi.

Wicaksono (2019) menjelaskan tiga komponen penilaian membaca puisi, yaitu penjiwaan, vokal, dan gerak. Tiga komponen tersebut memiliki beberapa unsur di dalamnya: 1) Penjiwaan atau interpretasi puisi, dalam hal ini dilihat keutuhan makna puisi (pemahaman) dan penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya dengan penuh penghayatan. 2) Vokal, yaitu kejelasan dalam mengucapkan kata demi kata, baik dari pengucapan (artikulasi), intonasi, dan volume suara; a) Artikulasi. Kejelasan artikulasi dalam membaca puisi sangat dibutuhkan. Bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ai/, /au/, dan sebagainya harus jelas terdengar, demikian pula dengan bunyi-bunyi konsonan. b) Intonasi, menyangkut persoalan "tekanan dinamik", yaitu keras lembutnya suara;

"tekanan tempo", yaitu cepat lambatnya ucapan; "tekanan nada", yaitu menyangkut tinggi rendahnya suara; dan "modulasi" yang meliputi perubahan bunyi suara. c) Karakter suara pembaca puisi, harus mampu memainkan karakter suaranya sesuai dengan kutipan puisi yang dibacanya. d) Tempo, dalam membaca puisi harus disesuaikan dengan isi puisi. e) Kekuatan suara adalah suara seorang pembaca puisi harus mampu mengatasi suara penonton atau pendengarnya. 3) Gerak dalam membaca puisi, hal ini sangat penting untuk diperhatikan, gerak mendukung pembacaan puisi lebih bermakna, oleh karena itu hendaknya sesuai dengan tuntutan puisi seperti gerak tangan (gestur), gerak muka (mimik), dan gerak seluruh tubuh (pantomimik).

Pendapat lain dari Samsiyah (2016), dalam rubrik penilaian puisi yang telah dibuatnya, terdapat lima aspek penting dalam penilaian membaca puisi. Pertama adalah aspek pemahaman dan penguasaan isi, dengan rincian bahwa siswa memahami isi puisi dan tercermin dari ekspresi jeda dan pengtuanasi, lalu siswa hafal teks di luar kepala. Kedua adalah aspek irama dan nada, dengan rincian memperhatikan intonasi dinamik, nada, dan tempo. Ketiga adalah aspek ekspresi dan gaya, rinciannya ekspresi mimik dan kinestik sesuai isi puisi, kontak mata yang merata dan konstan, serta percaya diri. Keempat adalah aspek artikulasi yang harus tepat. Adapun yang kelima adalah aspek suara yang harus terdengar dengan cukup jelas dan tidak monoton. Terdapat beberapa aspek yang sama dengan pendapat lain, yaitu aspek ekspresi dan intonasi.

Berdasarkan hasil penilaian lomba membaca puisi, diketahui bahwa sebagian besar siswa yang terdiri dari kelas 3 sampai kelas 6, telah mampu membaca teks dengan baik. Artinya, mereka telah lancar membaca dan tidak ada yang terbata-bata dalam melafalkannya. Adapun untuk kriteria

lainnya yang menjadi standar penilaian, setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam membawakannya. Berikut ini akan dipaparkan secara terperinci dari kesepuluh aspek yang menjadi kriteria penilaian.

1. Penampilan.

Untuk kriteria penampilan ini, tentunya meliputi berbagai hal, yang salah satunya dapat dilihat dari rasa percaya diri ketika peserta berdiri di depan penonton. Lomba membaca puisi yang dilaksanakan di lapangan upacara Sekolah Dasar Negeri Citengah ini dihadiri oleh para guru, para siswa dari mulai kelas 1 hingga kelas 6, para dosen sebagai pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat yang juga dilibatkan sebagai juri, serta para mahasiswa yang membantu kegiatan ini. Ketika berdiri di depan penonton, masih terdapat siswa yang merasa malu untuk membacakan puisinya, masih terdapat siswa yang merasa kurang percaya diri untuk tampil di depan umum. Hal ini tentu saja menjadi bahan evaluasi untuk pihak sekolah agar lebih mengajak para peserta didik berani tampil di hadapan publik. Adapun secara umum, para siswa dinilai telah memberikan penampilan yang baik dalam lomba membaca puisi tersebut.

2. Pemahaman.

Kriteria penilaian selanjutnya adalah pemahaman. Para juri memperhatikan bagaimana siswa peserta lomba memahami isi dari puisi yang dibawakannya. Dengan pemahaman yang baik, tentu berdampak pada kriteria lainnya, seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh. Untuk hal ini, masih terdapat siswa yang kurang memahami isi dari puisi yang dibawakannya, sehingga terdengar datar dan tanpa ekspresi, namun secara umum para peserta yang lainnya dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi yang dibawakannya.

3. Ketepatan Emosi

Untuk dapat mencurahkan emosi sesuai dengan isi puisi, tentu saja hal utama yang perlu diperhatikan adalah memahami isi dan makna puisi terlebih dahulu. Secara umum siswa kelas 3 masih kurang tepat dalam mencurahkan emosinya. Hal ini didasarkan pada pemahaman makna puisi yang memang masih perlu banyak dilatih. Adapun para peserta yang lainnya telah mampu mencurahkan emosinya sesuai dengan isi puisi yang dibawakannya.

4. Daya Konsentrasi.

Hal ini merupakan faktor yang sangat penting bagi peserta dalam mengikuti lomba membaca

puisi. Dengan konsentrasi yang baik, maka puisi dapat dibacakan dengan baik dan tepat. Secara umum siswa Sekolah Dasar Negeri Citengah telah mempunyai konsentrasi yang baik dalam mengikuti lomba membaca puisi ini. Dengan latihan yang rutin, mereka tidak kesulitan dalam membacakan setiap kata demi kata dari puisi tersebut.

5. Pelafalan.

Untuk kriteria ini, karena para peserta telah mempersiapkan seminggu sebelum perlombaan, dan berlatih secara rutin, maka pelafalan peserta dalam membacakan puisi yang dipilihnya dinilai baik oleh para dewan juri.

6. Ekspresi

Secara umum peserta lomba telah mampu mengekspresikan isi puisi di hadapan penonton. Ketika sudah memahami isi puisi yang dibacakannya, maka ekspresi wajah akan muncul dengan tepat. Berdasarkan nilai yang muncul pada tabel, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta lomba telah mampu berekspresi yang tepat sesuai isi puisi.

7. Intonasi

Selain ekspresi wajah, intonasi suara dalam pembacaan puisi merupakan hal yang utama dan menjadi daya tarik tersendiri jika dilakukan dengan baik dan tepat. Berdasarkan penilaian, maka secara umum para peserta lomba telah mampu membacakan puisi dengan intonasi yang baik. Adapun siswa kelas 3 masih harus banyak berlatih dari berbagai aspek, termasuk intonasi suara.

8. Gestur Tubuh

Gerakan tubuh sebagai faktor pendukung dalam penampilan membaca puisi, merupakan hal yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Hal ini seringkali berhubungan dengan rasa percaya diri dari peserta lomba. Untuk peserta yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, maka gerakan tubuh atau gestur tubuh sering dilakukan dengan baik, namun tentu saja tidak berlebihan pula. Untuk siswa kelas 3, mereka masih harus banyak berlatih membaca puisi dan tampil di depan umum agar rasa percaya diri dapat terbentuk.

9. Sistematika Penyampaian

Sistematika penyampaian meliputi banyak hal, dari mulai berdiri di depan umum ketika mengawali pembacaan puisi, dilanjutkan dengan pembacaan puisi yang disertai dengan elemen-elemen penyampaian puisi seperti intonasi, ekspresi, tempo, dan sebagainya, serta penutupan dari pembacaan puisi. Secara umum

peserta telah menyampaikan puisinya dengan baik. Adapun beberapa siswa masih harus banyak berlatih dan menumbuhkan rasa percaya diri.

10. Penguasaan Tempo

Kriteria penilaian yang terakhir dari perlombaan membaca puisi ini adalah penguasaan tempo. Membaca puisi yang baik, tentu saja harus dimengerti dan dapat dinikmati juga oleh para pendengarnya. Membaca puisi tidak harus selalu berteriak dan suara keras, namun lebih tepat dengan penguasaan tempo sehingga dapat menimbulkan suara yang terdengar jelas dan dapat dinikmati oleh pendengar. Ada kalanya pembaca puisi terlalu terburu-buru dalam menyampaikan puisinya. Hal ini harus menjadi perhatian dari setiap peserta lomba baca puisi. Berdasarkan tabel penilaian, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta telah mampu menguasai tempo dengan baik. Hal ini tentu saja diperoleh dari latihan yang rutin dan mendengarkan arahan pembina atau guru.

SIMPULAN

Lomba membaca puisi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan para orang tua dan lingkungan sekitar dalam menumbuhkan kembali minat baca dari siswa usia sekolah dasar, termasuk siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Citengah. Dengan adanya lomba yang di dalamnya terdapat unsur penilaian, maka para peserta termotivasi untuk meraih juara dengan cara mempersiapkan diri. Persiapan yang mereka lakukan dalam waktu singkat, yaitu satu minggu sebelum perlombaan dilaksanakan, dapat mereka tunjukkan hasilnya melalui nilai yang mereka peroleh dari dewan juri. Persiapan yang baik dengan berlatih secara rutin, menjadikan peserta memiliki kesiapan dalam membacakan puisinya. Kriteria penilaian yang meliputi penampilan, pemahaman akan isi dari puisi yang dibacakan, ketepatan emosi, daya konsentrasi, pelafalan, ekspresi, intonasi, gestur tubuh, sistematika penyampaian, dan penguasaan tempo, telah mereka tampilkan dengan optimal kepada para penonton. Dengan lomba ini, terlihat betapa para siswa memiliki semangat baru untuk kembali membiasakan diri membaca berbagai literatur. Dengan lomba ini diharapkan pihak sekolah dapat lebih mempersiapkan diri dan lebih kreatif dalam menumbuhkan minat baca dari para siswanya. Tidak boleh ada kata menyerah dari para pendidik dalam meningkatkan minat baca dari para peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Rendi Wisnu. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri Citengah Melalui Perlombaan Membaca Puisi (Anggraeni Purnama Dewi, Ooh Hodijah dan Onny Delisma)
- Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7 (3), 1012-1018.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3 (1), 16–23.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *SEUNEUBOKLADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5 (2), 153–166.
- Darmuki, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video Di Youtube Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol 6 (2), 655-661.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Cooperative, Synectics, and CTL Learning Models Toward Speaking Ability Viewd from Students Motivation. *Proceeding International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ASSEHR)*. Vol. 125, 75-79.
- Dewi, A.P., Hodijah, O., Delisma, O., & Karyaningsih, T.Y. (2024). Pojok Baca sebagai Media Peningkatan Budaya Literasi dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Citengah di Era Digital. *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (3), 117-123.
- Fathoni, A. R. (2017). *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://Www.Artikelcacep.Top/2017/10/PengaruhgadgetTerhadap-PerkembangananakArtikelcacep>.
- Gunatama, G. (2010). *Buku Ajar Puisi (Teori, Apresiasi, Pemaknaan, dan Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Jelitasani, A.R., Fauzi, A., Asri, R.P., & Assidik, G.K. (2024). Penumbuhan Budaya Literasi melalui Kegiatan Lomba Puisi dengan Judul

- Menatap Merah Putih Karya Sapardi Djoko Damono di MTs Negeri Surakarta 1. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6 (2), 91-100.
- Kern, R. (2001). *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mansyur, U. (2020). Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi di Universitas Muslim Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa*.
- Piliang, W.S.H., Fatmawati, F., Ningsih, R., & Febria, R. (2023). Pelatihan Teknik Membaca Puisi Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2 (2), 275–282.
- Samsiyah, Nur. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*. Jawa Timur: CV AE Media Grafika.
- Sukmayanti, S., Humaira, M.A., & Hamamy, F. (2024). Analisis Pembacaan Puisi pada Siswa Kelas IV di SDN Sirnagalih 02 Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3 (7), 7475–7487.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14 (3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3 (4), 527-533.
- Wicaksono, A. (2019). *Apresiasi Puisi Indonesia*. Jawa Barat: CV. Anugrah Utama Raharja.